

## **Manusia dalam Pandangan Imam AL-Ghazali**

**Hasanah<sup>1</sup>**

### **Abstrak**

Hakikat manusia sejak zaman Nabi Muhammad saw sampai saat ini, tetap terus menarik untuk dibahas sampai kapan. Berbagai macam pendekatan yang telah dilakukan untuk mengkaji hakikat manusia itu sendiri. Mulai dari pendekatan filosofis sampai pendekatan multi disiplin-interkonektif. Akan tetapi pembahasan tentang manusia tidak pernah selesai dengan tuntas karena terkait peran dan mamfaat manusia itu sendiri sebagai subjek dan sekaligus objek dalam kehidupan di dunia ini. Sebagai subjek, manusia selalu menjadi actor utama dalam setiap dimensi kehidupan manusia itu sendiri, dan sebagai objek manusia merupakan target dalam setiap aktivitas kehidupan yang pada akhirnya bermuaran kepada terwujudnya kebahagiaan hidup manusia itu sendiri. Salah satu dimensi kehidupan manusia adalah tentang pendidikan. Manusia merupakan pemeran utama dan menempati peranstrategis dalam proses pendidikan, baik sebagai subjek maupun objek. Oleh sebab itu, pembahasan tentang hakikat manusia dalam konteks pendidikan adalah suatu keniscayaan yang bersifat fundamental yang akan menentukan system pendidikan itu sendiri, mulai dari tujuan pendidikan, materi atau kurikulum, metode, media, evluasi pendidikan dan lainnya.

**Kata Kunci:** *Manusia, Imam AL-Ghazali*

---

1 Hasanah, dosen FKIP Universitas Abulyatama

## **PENDAHULUAN**

Dewasa ini sangat banyak kita jumpai kajian-kajian tentang manusia dalam perspektif pendidikan yang dilatarbelakangi oleh pemikiran-pemikiran filsafat, terutama yang berasal dari filsafat umum (filosof-filosof Islam). Pemikiran filsafat tersebut memiliki *stressing* yang berbeda dalam mengkaji tentang hakikat manusia. Penganut paham liberalism misalnya yang lebih menekankan kepada kebebasan manusia. Paham liberalism ini memandang manusia sebagai makhluk yang bebas, manusia bisa melakukan apa saja yang disukainya yang tidak terikat oleh aturan-aturan atau moral agama. Menurut Ali Syari'ati, pemikiran ini dibangun atas dasar mitologi Yunani Kuno yang memandang bahwa antara alam dewa dalam alam manusia terdapat pertentangan dan pertarungan hingga muncul kebencian dan kedengkian antara keduanya. Oleh karena itu, manusia dengan kecerdasannya berusaha membebaskan diri dari cengkraman kekuasaan dewa tersebut. (Ali Syari'ati: 1992).

Salah satu tokoh aliran liberalisme, John Dewey memandang manusia secara prinsipil yaitu manusia sebagai makhluk liberal-individualis, rasional, sosio-antroposentris, progresif-aktif dan etico-religius. Liberal artinya melepaskan diri dari kekangan-kekangan yang dialaminya. Sedangkan individualistis merupakan hasil dari usaha melepaskan diri dari kekangan adat dan tradisi karena dorongan dari sifat mementingkan diri sendiri. Sebagai makhluk rasional (berpikir) manusia mampu

mengadakan pembaharuan, rekonstruksi dan reorganisasi. (Abdullah Rachman, 2006)

Berdasarkan filsafat liberalisme ini, muncullah berbagai paradigma tentang manusia, di antaranya yang dikembangkan oleh para psikolog Barat, seperti; aliran psikoanalisa Freud yang memandang dasar manusia ditentukan "libido sex dan dorongan kematian atau agresi". Aliran Behavioristik yang dipelopori oleh Skinner dan Watson, memandang bahwa tingkah laku manusia tidak lain hanyalah respon terhadap perangsang luar, ganjaran atau peneguhan. (Holmes Rostom, 2006) Kesadaran, berpikir dan perasaan yang merupakan bagian dari afektif, tidak ada hubungannya dengan tingkah laku manusia.

Kedua aliran psikologi ini sangat mendominasi pemahaman dasar tentang manusia di kalangan masyarakat Barat hingga akhir abad ke 20 dan ikut mewarnai konstruksi sistem pendidikan Barat. Konsekwensinya pendidikan modern yang dikembangkan oleh Barat lebih menitikberatkan pada psikomotorik manusia, sedangkan aspek sesense yang terkait dengan pembentukan sikap dan perilaku manusia tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Hal ini didasarkan pada paradigma tentang konsepsi manusia oleh masyarakat Barat yang memandang aspek sesense bukan hal yang prinsip.

Kenyataan tersebut juga telah ikut mewarnai sistem pendidikan nasional yang telah terhegemoni oleh arus globalisasi terutama sejak beberapa dekade terakhir ini. pada dunia pendidikan kita di satu sisi telah membuat generasi bangsa ini menjadi kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang

kaya akan khasanah dan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang dibangun di atas fondasi nilai-nilai religius. Fenomena "degradasi moral" terutama di kalangan remaja sejak beberapa tahun terakhir seperti, perkelahian antar pelajar, tawuran antar pelajar, terlibat dalam pergaulan bebas, dan penggunaan obat-obat terlarang serta berbagai tindak kriminalitas lainnya. Semua ini hampir setiap hari mengisi berita-berita baik di media cetak maupun media elektronik, dan telah menggugah keprihatinan yang mendalam terhadap semakin terpuruknya moral dan karakter generasi bangsa ini.

Sehubungan dengan uraian di atas, perlu untuk dilakukan upaya rekonseptualisasi tentang hakikat manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam terutama untuk konteks keindonesiaan sebagai upaya *solutif* khususnya bagi problematika pendidikan Islam dalam membangun karakter bangsa. Upaya membangun pendidikan berwawasan global adalah suatu keniscayaan, namun harus dilandasi oleh konstruksi paradigma yang kokoh berdasarkan keyakinan terhadap nilai-nilai tradisi dan religius.

Pembinaan dan penanaman nilai-nilai religius tetap relevan, bahkan tetap dibutuhkan dan harus dilakukan sebagai "kapital spritual" untuk masyarakat dan bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan global menuju masyarakat madani Indonesia. Meskipun para sosiolog dan ilmuwan Barat pernah meramalkan bahwa agama akan tergusur, bahkan lenyap oleh kemajuan sains dan teknologi, namun ternyata agama tak pernah lenyap dari panggung sejarah. (Komaruddin Hidayat,

2008). Bahkan di kalangan ilmuwan sekuler (Barat), belakangan muncul upaya mendialogkan, atau mengintegrasikan antara agama dan sains.

Selain itu, upaya pengembangan pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari sikap keterbukaan dan akomodatif terhadap sistem pendidikan dari luar (Barat) yang notabene mampu memproduksi manusia yang handal di bidang iptek. Namun perlu dilakukan secara selektif dan cermat karena akan berhadapan dengan persoalan normatif-ideologis yang juga perlu direkonstruksi. Oleh sebab itu, dalam makalah ini penulis mencoba mengetengahkan hakikat manusia menurut perspektif al-Ghazali seorang filosofis muslim yang sangat berpengaruh tidak hanya pada zamannya, bahkan sampai ke Indoneia hingga saat ini. Salah satu karya beliau yang dinilai komprehensif dan fenomenal yang banyak dipelajari dan menjadi rujukan dalam dunia pendidikan Islam adalah kitab *Ihya 'Ulumudin*. Namun sayang, menurut penulis, ada indikasi kesalahan memaknai pemikiran-pemikiran cemerlang beliau terutama pada level grass root. Bahkan untuk saat ini ada kecenderungan menjadi tereliminasi oleh pemikiran-pemikiran filsafat Barat sebagaimana uraian di atas. Karena itu penulis merasa perlu mengangkat masalah ini sekaligus melihat implikasi dan relevansinya terhadap sistem pendidikan Islam pada era gobalisasi dalam konteks keindonesiaan.

## PEMBAHASAN

### 1. Manusia dalam Persepektif Al-Ghazali

Konsep manusia menurut al-Ghazali tidak berbeda dengan konsep ajaran Islam, karena ia mendasarkan pemikirannya kepada al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, cara yang terbaik dalam rangka mengenali hakikat manusia adalah melalui penjelasan dari Yang Menciptakannya yaitu Allah swt, yang termaktub dalam kitab suci al-Quran. (Ahmad Tafsir, 1992)

Menurut al-Ghazali, manusia tersusun dari unsur jasmani dan rohani, sejalan dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Shaad ayat 71-72. (Ali Khalil Abu al'Ainain, 1980), Namun dalam uraiannya al-Ghazali lebih menekankan unsur rohani. Hakikat manusia adalah jiwanya (aspek rohani). Unsur rohanilah yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk Allah lainnya. Oleh karena itu dibebankan kepada manusia amanah atau al-taklif, dan diberikan pula kebebasan dan tanggung jawab memiliki serta memelihara nilai-nilai ilahiyah.

Menurut al-Ghazali, aspek rohaniyah manusia meliputi *al-qalb*, *al-ruh*, *al-nafs* dan *al-'aql*. Keempat aspek inilah yang menjadi motor penggerak dalam diri manusia. Abul Quasem menegaskan manusia menurut al-Ghazali adalah:

#### a. Al-Qalb

Menurut abu hamid al-ghazali, *qalb* mempunyai dua pengertian. Pengertian pertama adalah hati jasmani (*Al-qalbal-jasmani*) atau daging sanubari (*al-lahm al-*

*sanubari*), yaitu daging khusus yang berbentuk jantung pisang yang terletak di dalam rongga dada sebelah kiri dan berisi darah hitam kental. *Qalb* dalam arti ini erat hubungannya dengan ilmu kedokteran, dan tidak banyak menyangkut maksud-maksud agama dan kemanusiaan, karena hewan dan orang mati pun mempunyai *qalb* seperti ini. Sebangkan *qalb* dalam arti kedua adalah sebagai *luthf rabbani ruhiy* (bersifat spiritual). *Al-qalb* merupakan alat untuk mengetahui hakikat sesuatu. (Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010).

Sebagian dari persoalan yang patut di perhatikan di sini adalah bahwa kalimat *qalb* di sebut dalam Alquran al-karim. Hanya saja penyebutan ini tidak secara mutlak menunjukkan bahwa kata *qalb* di artikan dalam konteks anatomi kedokteran (yaitu, hati yang melekat dalam badan), melainkan di maksud sebagai "instrumen persepsi ma'rifah yang sangat kompleks". (Muhammad Abdullah asy-Syarqawi, *Sufisme dan Akal*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003)

#### b. Al-Ruh

Para ulama berbeda dalam mengartikan kata *ruh*. Menurut al Qusyairi, *ruh* adalah jisim yang halus bentuknya (sebagaimana malaikat, setan) yang merupakan tempat akhlak terpuji. Dengan demikian ruh berbeda dengan nafs dari sisi potensi positif dan negatif. Nafsu sebagai usat akhlak tercela sementara ruh sebagai pusat akhlak terpuji. Ruh juga merupakan tempat mahabbah pada Allah.

Para ulama berbeda-beda dalam mengartikan ruh. Sebagaimana mengartikan kehidupan (al-hayah). Sementara menurut al-Qusyairi, ruh adalah jisim yang halus bentuknya (sebagaimana malaikat, setan) yang merupakan tempat akhlak terpuji. Dengan demikian ruh berbeda dengan al-nafs dari sisi potensi positif dan negatif. Nafsu sebagai pusat akhlak tercela sementara ruh sebagai pusat akhlak terpuji. Ruh juga merupakan tempat mahabbah pada Allah. Dengan Ruh itulah Allah menciptakan manusia menjadi hidup dan kehidupan manusia tumbuh berkembang karena adanya cahaya ilahi yang memudahkan kita sebut dengan Hubb atau Cinta. Dengan cinta itulah seluruh alam semesta termasuk manusia di ciptakan sehingga seluruh kepribadian manusia pada awalnya di gerakkan oleh energi cahaya tersebut mengisi seluruh pori-pori dan syaraf qalbu dengan cinta yang meng-Ilah. (Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligence)*, Jakarta: Gem Insani 2001).

Ruh yang merupakan substansi psikologis ini, menurut al-Ghazali merupakan lathifah (sesuatu yang abstrak, tidak kasat mata) yang memiliki potensi untuk berfikir, mengingat, dan mengetahui. Sementara ruh sebagai substansi ruhani, dalam pandangan al-Ghazali merupakan al qudrah al ilahiyyah (daya ketuhanan) yang tercipta dari alam urusan Tuhan ('alam al 'amr), dan bukan dari alam penciptaan ('alam al khalq). Sehingga sifatnya bukan jasmaniah dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

### c. Al - Aql

Ada beberapa pengertian tentang *aql*. *Pertama*, *aql* adalah potensi yang siap menerima pengetahuan teoritis. *Kedua*, *aql* adalah pengetahuan tentang kemungkinan sesuatu yang mungkin dan kemuhalan sesuatu yang mustahil yang muncul pada anak usia tamyiz, seperti pengetahuan bahwa dua itu lebih banyak dari pada satu dan kemustahilan seseorang dalam waktu yang bersamaan berada di dua tempat. *Ketiga*, *aql* adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman empirik dalam berbagai kondisi. *Keempat*, *aql* adalah potensi untuk mengetahui akibat sesuatu dan memukul *syahwat* yang mendorong pada kelezatan sesaat. Dengan demikian orang yang berakal adalah orang yang di dalam melakukan perbuatan didasarkan pada akibat yang akan muncul bukan didasarkan pada syahwat yang mendatangkan kelezatan sesaat.

Di dalam Al-Qur'an, kata *Aql* dalam bentuk kata benda tidak ditemukan di dalam al-Qur'an adalah kata kerjanya yakni *ya'qilun*, *ta'qilun* dan seterusnya. *Aqala (fi'il Madli*, kata kerja lampau) berarti menahan atau mengikat. Dengan demikian *al-A'qil (isim fail)* berarti orang yang menahan atau mengikat nafsunya sehingga nafsunya terkendali karena diikat atau ditahan. Sedangkan orang yang tidak mempunyai *aql* tidak mengikat nafsunya sehingga nafsunya liar tak terkendali. Itulah sebabnya orang berakal kadang disebut dengan *uli al-nuha* (yang mempunyai daya cegah) kadang disebut dengan *dzi hijr* (yang mempunyai daya cegah), dan kadang disebut dengan *uli al-ahlam* (yang mempunyai

kesabaran). Hanya orang yang sabar saja yang mau mengendalikan nafsunya.

#### d. An-Nafs

Sedangkan menurut al-Ghazali nafsu diartikan “perpaduan kekuatan marah (*gadlab*) dan syahwat dalam diri manusia”. Kekuatan *gadlab* pada awalnya tentu untuk sesuatu yang positif seperti untuk mempertahankan diri, mempertahankan agama dan sebagainya. Dengan adanya *gadlab* itulah jihad diperintahkan dan kehormatan diri terjaga. Dengan kekuatan marah seorang wanita menolak untuk dinodahi agama dan kehormatannya. Dengan kekuatan marah seseorang dapat menumpas kezaliman dan kemungkaran. Namun ketika *gadlab* tidak terkendali maka yang terjadi adalah kehancuran dan akhlak tercela. (Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010)

Konsep *al nafs* dalam psikologi sufistik al Ghazali, dibedakan dalam dua arti. Dalam pengertian pertama, *al nafs* dipandang sebagai daya hawa nafsu yang memiliki daya kekuatan yang bersifat *gadlabiyah* dan *syahwaniyah*. *Gadlabiyah* adalah hilangnya kesadaran akal, karena dorongan kejahatan setan. Oleh karena itu, kata al Ghazali, orang yang sedang emosi/marah berarti orang yang dipermainkan oleh setan, seperti halnya bola yang dipermainkan oleh anak. Sedang *syahwaniyah* adalah daya yang berpotensi untuk menginduksi diri dalam segala aspek yang menyenangkan. Sementara dalam pengertian kedua, *al nafs* dimaksudkan sebagai jiwa ruhani yang bersifat terpuji dan halus yang merupakan hakikat manusia.

Dari pandangan al Ghazali diatas , dapat dinyatakan bahwa nafs sebagai suatu substansi badani berpotensi ke arah tingkah laku lahiriah yang bersifat menyenangkan. Kecenderungan negatif ini agaknya sejalan dengan pemahaman “nafsu” dalam persepsi psikologi, yang cenderung jahat dan berpotensi mengabaikan pertimbangan akal dan hati nurani. Sementara nafs sebagai substansi ruhani lebih cenderung mendorong ke arah tingkah laku lahiriah yang baik dan beradab.

Potensi nafs yang cenderung positif ini , bila dikembangkan terus hingga sampai batas maksimal, maka tidak mustahil potensi ini dapat berfungsi sebagai media pengembangan tingkah laku lahiriah yang mengarah pada sifat-sifat keutamaan dan kesempurnaan moral. (Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: Rasail, 2005)

Tesis ini dibangun atas dasar suatu pandangan yang menyatakan, bahwa tingkah laku lahiriah seseorang berbasis jiwa yang amat matang, cenderung memiliki kemauan yang berciri baik dan luhur seperti: (a) kemauan yang selalu cenderung melaksanakan kebaikan, (b) kemauan yang cenderung pada sikap ikhlas tanpa mengharap pujian, (c) kemauan yang cenderung kepada keharmonisan, (d) kemauan yang mengarah pada tingkat kesempurnaan, (e) kemauan yang memiliki keutamaan dalam bertindak dan menjauhi perbuatan yang mengarah kemaksiatan.

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran psikologi al-Ghazali, bahwa tingkah laku lahiriah yang berbasis al-nafs al muthmainnah, memiliki kecenderungan ke arah kesempurnaan akhlak dan budi pekerti, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai motivasi yang bermuatan potensi ketuhanan (*alquwwah al ilahiyyah*). Sebaliknya tingkah laku lahiriah yang berbasis al-nafs al ammarah, mempunyai kecenderungan yang bersifat kebinatangan (*bahimiyyah*) dan kejahatan (*syaitaniyah*). (Abdullah Hadziq, 2005)

Semua empat sifat alami disebutkan di atas, ditempatkan pada jiwa (aspek rohaniyah). Al-Ghazali secara metafora mendeskripsikan jiwa manusia sebagai satu cermin yang menunjukkan kualitas manusia secara personality yang baik atau jahat. Perbuatan yang baik akan membuat jiwa (*al-qalb al-ruhaniyah*) menjadi bersinar, gilang gemilang dan terang, sementara perbuatan jahat dan maksiat seseorang akan membuat keadaan jiwanya menjadi gelap dan tidak bercahaya. Tindakan yang mulia menyucikan serta membawa cahaya (*nur*) pada jiwa sementara tindakan jahat dan membawa dosa mengotorkan jiwa sehingga hilang cahayanya. Sifat dan perilaku manusia tergantung pada jenis jiwa yang berkuasa atas dirinya. Sebagaimana dalam hadits dijelaskan “sesungguhnya dalam jasad itu terdapat segumpal darah, apabila ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Dan apabila segumpal darah itu rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah, sesungguhnya segumpal darah itu adalah hati (*al-qalb ruhaniyah insaniyah*). Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan

bahwa menurut al-Ghazali, unsur rohani merupakan penghormatan kepada manusia kerana unsur inilah yang mengangkat manusia kepada darajat kesempurnaan penciptaan manusia. Ia juga menjadi faktor penggerak kepada manusia. Rohani "menyimpan" nilai-nilai moral yang memimpin perilaku manusia sehingga tidak menyimpang. Tanpanya manusia akan hilang keseimbangan dan akhirnya tergelincir ke dalam kehinaan. Pandangan al-Ghazali ini dapat dianalogikan seperti mobil dan sopirnya. Jika manusia itu diibaratkan seperti mobil, maka unsur rohani sebagai sopirnya dan struktur tubuh atau biologis manusia sebagai mobil dan mesinnya. Lalu yang berhubungan dengan aturan lalu lintas ialah sopir, bukan mobil.

Dalam hal ini, sopirlah yang semestinya diberikan bimbingan dan nasehat. Seperti halnya jasmani, aspek rohani manusia harus diberi santapan rohani spiritual nourishment dengan tujuan agar manusia tetap menyadari akan eksistensi dirinya sebagai “hamba Allah” yang senantiasa tunduk dan patuh terhadap peraturan-peraturan syar’i. Karena, jika manusia mulai meninggalkan tuntunan Allah dan berbuat menurut hawa nafsunya, maka ibarat kendaraan atau mobil yang dikendarai oleh sopir yang tanpa rambu-rambub, traffic lights maupun zebra cross, artinya hidup manusia menjadi tidak terkendali dan bisa menimbulkan bahaya bagi dirinya sendiri orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Menurut Umaruddin, dalam mengupas sifat manusia, al-Ghazali menegaskan bahwa manusia mempunyai peluang untuk mencapai derajat malaikat

bahkan lebih tinggi dengan ilmu pengetahuan dan juga berpeluang jatuh tersungkur lebih rendah dari derajat binatang jika terpengaruh dengan kemewahan duniawi dan menurutkan nafsu amarah.

Semarah-marahnya binatang tidak sampai memakan atau membunuh anaknya sendiri, tetapi manusia bisa lebih dari itu tatkala nafsu amarah telah menguasai jiwanya. Oleh sebab itu al-Ghazali sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dalam membantu memberi kesadaran tentang hakikat diri manusia yang tinggi, suci dan murni.

Pandangan al-Ghazali di atas, berbeda dengan aliran Materialisme yang berpendapat bahwa hakikat manusia adalah materi semata (jasmani). Materi menurut mereka, adalah "realitas" dan satu-satunya hal yang nyata. (Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*) 1992. Dalam ajaran materialisme, eksistensi ruhaniah manusia sesungguhnya masih diakui, tapi ia bukanlah bagian dari hakikat manusia itu sendiri. (Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, 1995). Oleh sebab itu aliran ini berpendapat bahwa hal-hal yang bersifat metafisika, terlebih "agama", harus ditolak. (Harun Hdiwijoyo, 1991). Begitu juga dengan pandangan filosof muslim lainnya, seperti al-Farabi, Ibnu Sina dan lain-lain. Perbedaan ini terjadi khususnya di kalangan pemikir muslim karena didasari oleh pendekatan yang berbeda dalam mengkaji hakikat manusia. Dalam hal ini al-Ghazali lebih didominasi oleh pendekatan falsafati-sufistik.

## **2. Implikasi dan Relevansinya Terhadap Sistem Pendidikan Islam**

Pengaruh pemikiran al-Ghazali khususnya dalam dunia pendidikan Islam yang pada gilirannya terajut dengan formulasi murni keagamaan dan menjadikannya sebagai kekuatan utama konservatisme dan taqlidisme. Seperti yang terjadi pada lembaga pendidikan pesantren di Indonesia.

Dalam hal ini, pesantren secara fundamental menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak yang kokoh bagi anak didik. Para santri tidak hanya diajarkan tentang ilmu-ilmu keislaman secara teoritis, tapi juga dilatih dan dibiasakan untuk mempratekannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren termasuk pola hidup sederhana.

Sebagaimana yang digambarkan oleh Karel A. Steenbrink bahwa untuk meresapkan jiwa keislaman, pesantren lebih ditekankan sebagai tempat tinggal yang seluruhnya diresapi nilai-nilai agama, di mana shalat didirikan secara berjamaah, selalu diperdengarkan bacaan al Qur'an dengan suara merdu, baik itu untuk memperbaiki bacaan dengan tajwid, atau hanya sekedar ingin mendapatkan pahala, dan mendirikan shalat ditengah keheningan malam. Begitu juga dalam pergaulan sehari-hari, para santri dituntut untuk menerapkan dan membiasakan akhlak al karimah. (Karel A Steenbrink, 1986)

Namun hal yang perlu digaris bawahi dalam rangka memahami pemikiran al-Ghazali tersebut adalah memahami kondisi psikologis dirinya di mana ia telah mengalami krisis kejiwaan yang akut. Sebagaimana yang didokumentasikannya dalam karya al-Munqidz

Min al-Dhalal, yang ditulisnya setelah ia melakukan dialog panjang selama krisis kejiwaan dan mampu mengatasinya setelah kurang lebih sepuluh tahun. (Muhammad Jawwad Ridha, 2002)

Oleh sebab itu pemikiran al-Ghazali tentang hakikat manusia lebih mengedepankan dimensi rohani sebagaimana uraian di atas. Konsekwensinya pemikiran pendidikan al-Ghazali lebih berorientasi pada upaya “pembersihan jiwa (rohani) dari noda-noda akhlak dan sifat-sifat tercela”. Pandangan al-Ghazali tentang hakikat manusia berimplikasi pada konsep pendidikan “Akhlak al-Ghazali”. Bagaimana konsepnya tentang hakikat manusia begitulah konsep pendidikan yang diinginkannya. Al-Ghazali menyeru pada tasawuf, zuhud dan tawakkal, tetapi beliau tidak menyeru untuk mengabaikan kehidupan dunia, seperti bertani, industry, kedokteran dan sebagainya.

Karena itu, pendidikan akhlak dalam perspektif al-Ghazali adalah hal yang sangat “urgen” dalam mengembangkan sifat-sifat ketuhanan yang ada pada diri manusia, agar manusia dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Hal ini bisa dicermati dari formulasi teori pendidikannya yang tertuang dalam karyanya Ayyuha al-Walad yang berkisar pada tiga hal pokok, yaitu:

1. Keutamaan ilmu-pengetahuan
2. Pengklasifikasian ilmu-pengetahuan
3. Kode etik bagi pendidik (guru) dan peserta didik.

Menurut al-Ghazali, ilmu pengetahuan merupakan “jalan” utama yang mengantarkan seseorang dekat dengan Allah. Menurutnya,

semulia-mulianya segala sesuatu adalah yang bisa mengantarkan seseorang dekat dengan Allah. Untuk bisadekat dengan Allah, seseorang perlu beramal dan seseorang tidak bisa beramal dengan baik kecuali dengan ilmu pengetahuan mengenai bagaimana cara beramal. Jadi, pangkal kebahagiaan hidup di dunia dan akherat adalah ilmu, sehingga merupakan amal yang terbaik (Muhammad Jawwad Ridha, 2002). Di sinilah letak kemuliaan dan keutamaan ilmu pengetahuan menurut al-Ghazali. Menurut beliau, ilmu yang tiada dapat memberikan manfaat untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah sia-sia. Berdasarkan pandangan ini, al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu pengetahuan secara garis besar ke dalam kategori ilmu fardhu ‘ain dan ilmu fardhu kifayah. Yang termasuk dalam kategori pertama adalah ilmu-ilmu agama atau al- ‘ulum al -diniyah yang berasaskan prinsip-prinsip ketuhanan (wahyu) dan kenabian (sunnah) tanpa harus mempertimbangkan potensi akal dalam implementasinya, dan yang kedua ilmu-ilmu umum atau al- ‘ulum al -‘aqliyah (ilmu-ilmu intelektual) adalah ilmu yang diperoleh melalui pemikiran manusia semata seperti, matematika, logika, fisika dan ilmu alam (Armai Arief, 2005). Dalam dunia pendidikan Islam, pengklasifikasian ilmu oleh al-Ghazali berkembang menjadi dasar konstruksi paradigma dikhotomik. Kenyataan ini telah melanda hampir di seluruh dunia Islam, sehingga menjadi salah satu penyebab keterpurukan peradaban Islam. Dalam perspektif historis, kondisi ini ditumbuhsurburkan oleh kalangan klonialisme

Barat yang sejak beberapa abad menjajah negara-negara Islam. Sampai saat ini, masih banyak dijumpai lembaga-lembaga pendidikan Islam yang masih menggunakan paradigma dikhotomik. Walau pun, sejak abad ke 19 sudah ada upaya dalam rangka mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum seperti konsep “Islamisasi Ilmu” yang didengungkan oleh Isma‘il Rozi al-Faruqi dan Naquib al-Atas, namun semua itu masih dalam dataran “wacana”, belum action. Al-Ghazali telah menetapkan suatu prinsip penting yang mengatakan bahwa dari segi teoritis, akal dan syara‘ tidak akan bertentangan secara hakiki, karena keduanya adalah cahaya petunjuk dari Allah swt. Demikian juga jika dilihat dari segi praktis, tidak ada hakikat agama yang bertentangan dengan hakikat ilmiah, bahkan antara keduanya saling mendukung.

Terkait dengan pendidik, al-Ghazali sebagai seorang guru telah memberikan perhatian yang penuh terhadap murid mengasihi dan menyangi murid-muridnya Menurutny, guru harus menjadi tauladan yang baik dan meniru sifat nabi, sederhana dalam bertindak, tidak pemaarah, ikhlas dan selalu menanamkan sifat ikhlas kepada anak didik, berusaha untuk taqarrub ilallah dan mengupayakan anak didik untuk ber taqarrub ilallah.

Konsep manusia dalam pemikiran al-Ghazali, selaras dengan pemikiran beliau tentang bagaimana sikap dan perilaku seorang guru dan murid. Begitu juga hubungan yang terjalin antara keduanya, beliau menekankan perlunya dibangun hubungan yang bersifat

emosional. Pandangan al-Ghazali ini, berimplikasi sangat luas dan membumi dalam dunia pendidikan Islam. Kenyataan ini tercermin dari praktek pendidikan Islam seperti pesantren. Taradisi salaman dengan “mencium tangan” sang kiyai atau ustadz merupakan salah satu bentuk kepatuhan dan penghormatan seorang murid kepada guru.

Menurut Abdullah Syafi‘ie (2005) seorang guru bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga pembentuk watak, krakter dan kepribadian anak didik. Guru beraqidah yang kokoh, berilmu serta berusaha meningkatkan ilmunya, memiliki jiwa yang ikhlas, dan bersikap bijak. Hal ini terbukti dari kebijakan beliau yang memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan wawasan dan memperdalam ilmunya dengan mengikuti kuliah di perguruan tinggi termasuk perguruan tinggi al-Azhar di Mesir dengan menanggung semua pembiayaannya. (Abdulah Syafi’ie: 2005)

Menurut Al-Abrasyi, seorang ahli pendidikan Islam abad modern, bahwa guru dalam pendidikan Islam harus memiliki sifat-sifat, yaitu; Zuhud, bersih lahir-batin, ikhlas, pemaaf, sabar, tidak pemaarah, berkepribadian dan mempunyai harga diri, kebabakan, berusaha mengetahui watak muridnya dan selalu memikirkannya (Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, 1975)

Beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, terkait dengan pemikiran tentang pendidik dalam perspektif pendidikan Islam, menunjukkan adanya kesamaan persepsi dan pandangan dengan pemikiran al-Ghazali. Hal ini bisa jadi mengindikasikan bahwa betapa

pemikiran al-Ghazali sangat berkontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan Islam baik dalam dataran teoritis maupun praktis. Begitu juga, bahwa pandangan al-Ghazali di atas sangat relevan dengan konteks pembaharuan sistem pendidikan Islam dewasa ini yang merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan nasional, terutama terkait perannya sebagai instrumen strategis dalam membangun moral dan karakter bangsa yang saat ini telah diluluhlantakkan oleh sistem dan tata nilai yang dikonstruksi oleh peradaban Barat melalui globalisasi.

Perembangan peradaban Barat sekarang memang lebih maju dibandingkan dengan peradaban Islam, terutama apabila indikator yang dipakai untuk mengukur kemajuan tersebut berupa perkembangan ekonomi, teknologi, dan stabilitas kehidupan sosial-politik yang dicapai dunia Barat sekarang. Namun apabila dikaji lebih dalam lagi, kemajuan sains dan teknologi yang menjadi basis fundamental bangunan peradaban Barat, justru di sisi lain menelantarkan dunia di ambang pintu krisis global yang semakin mengawatirkan. Krisis global yang dihadapi umat manusia di planet bumi ini telah menyentuh hampir seluruh dimensi kehidupan, seperti pada bidang kesehatan, lingkungan hidup, teknologi, politik, ekonomi, dan sosial-budaya. Krisis yang terjadi di dunia sekarang juga melanda dimensi-dimensi intelektual, moral dan spiritual

#### **PENUTUP**

Hakikat manusia dalam perspektif al-Ghazali lebih ditentukan oleh unsur rohani manusia. Unsur inilah yang membuat manusia

menjadi lebih mulia kedudukannya dibanding makhluk lain, bahkan malaikat sekalipun. Namun juga bisa menyebabkan manusia menjadi lebih rendah posisinya dari hewan ternak.

Beliau membagi rohani manusia ke dalam 4 bagian, yaitu; al-‘aql, al-qalb, al-nafs, dan al-ruh. Selain itu manusia juga mempunyai watak yang bersifat alami (bawaan) seperti, sifat baik, sifat jahat, sifat syaithan, dan sifat kebinatangan. Namun semua sifat-sifat tersebut sangat bergantung pada manajemen hati (jiwa) yang berkuasa atas semua itu. Oleh sebab itu pendidikan dalam perspektif al-Ghazali lebih menekankan pada upaya pembersihan hati (jiwa). Melalui pencarian terhadap ilmu-ilmu yang bermanfaat, pembiasaan akhlak mulia, ibadah-ibadah sunah, membiasakan pola hidup sederhana, zuhud dan sikap ikhlas.

Selain itu, pandangan al-Ghazali tersebut juga sangat relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan Islam sebagai bagian yang integral dalam sistem pendidikan nasional, terutama dalam konteks menghadapi tantangan masa depan dalam lingkup global. Sebagaimana yang tertuang dalam UU. No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Terdapat kesamaan persepsi dan pandangan al-Ghazali, di mana dalam undang-undang tersebut secara tegas dinyatakan bahwa tenaga pendidik (guru dan dosen) merupakan suatu profesi yang harus melaksanakan tugasnya secara profesional yang bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratifinterkonektif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010).
- \_\_\_\_\_, *Konfigurasi Teori pendidikan John dewey dan Al-Abrasyy*, dalam *Pendidikan Islam dalam Konsepsi dan Realitas*, ed. Abd. Rachman Assegaf (Yogyakarta: Lemlit UIN Suka, 2006).
- Abul Uasem, *The Ethics of al-Ghazzali : A Composite Ethics in Islam*, (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 1975).
- Ahmad Farid, *Tazkiyat al-Nafs*, diterjemahkan oleh Nabhani Idris dengan judul: *Pembersih Jiwa* (Bandung: Pustaka, 1996).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992).
- Ali Syari'ati, *al-Insan wa al-Madaris al-Gharb*. Terj. Arif Muhammad. (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992).
- Holmes Roston III dalam *Ilmu dan Agama*, (Pusat Bahasa UIN Sunan kalijaga, 2006).
- Ali Khalil Abu al - Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah fi al- Qur'an al -Karim*, (Daar al Fikri al-,,Arabiy, 1980)
- Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRSD PRESS, 2005).
- As'aril Muhajir dalam *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
- Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita, 2001).
- Harun Hadiwijoyo, *Seri Sejarah Filsafat Barat II*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991).
- Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, (Jakarta: Penamadani, 2005).
- Ian G Barbour, *Isu dalam Sains dan Agama*, (Yogyakarta: UIN Sunan kalijaga, 2006).
- Jalaluddin Rahmat (Pengantar), dalam Ali Abdul Azhim, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu, Perspektif al Qur'an* (Bandung: Rosda,1989)
- Kadar Muhammad Yusuf, *Analisis Qur'ani terhadap Pemikiran Ibnu Sina dan al -Ghazali*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008).
- Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986).
- Komaruddin Hidayat, *Pendidikan dan Krakter Kebangsaan*, dalam *Paradigma Baru Pendidikan*, ed. Kusmana dan JM Muslimin, (Jakarta: IISEP bekerja sama dengan Diktis Depag RI, 2008).
- Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992).

Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam diIndonesia* (Bandung: Mizan, 1995)

M. Dawam Rahardjo, "Nafs", dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, No. 8, Volume II, Tahun 1991